

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural dan multikultural. Keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, serta latar belakang sosial menjadi realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.¹ Dalam konteks tersebut, keberagaman dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola secara bijaksana, namun juga berpotensi melahirkan konflik apabila tidak dibangun di atas nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Berbagai fenomena intoleransi, diskriminasi, kekerasan verbal, perpecahan sosial, hingga lemahnya solidaritas kemanusiaan menunjukkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai hidup bersama secara damai masih menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter sosial-keagamaan peserta didik. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, budaya, dan etika sosial. Oleh karena itu, pesantren memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam men anamkan nilai-nilai persaudaraan, toleransi, kasih sayang, keadilan, serta penghormatn terhadap keberagaman sosial. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan penghormatn terhadap perbedaan, kesetaraan manusia, dan kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam Islam, salah satu ajaran yang memiliki dimensi sosial kuat adalah konsep al-ukhuwah. Konsep ini tidak hanya dimaknai sebagai persaudaraan sesama Muslim semata, tetapi juga mencakup dimensi kemanusiaan, solidaritas

¹ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisme Intelektual”, Menuju Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), h. 100.

sosial, kasih sayang, perdamaian, serta tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabī Muhammad saw. yang tersebar dalam *Kutub al-Sittah*. Hadis-hadis tentang *rahmah*, *ta'āwun*, keadilan, salam, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama menunjukkan bahwa ajaran Ukhuwah dalam hadis memiliki orientasi sosial-humanistik yang sangat relevan dengan pengembangan pendidikan multikultural.

Namun demikian, kajian hadis-hadis al-ukhuwah selama ini cenderung lebih banyak dipahami dalam dimensi normatif dan moralistik. Kajian yang berkembang umumnya berfokus pada *syarh al-Ḥadīṣ*, penjelasan kandungan makna, atau pembahasan Ukhuwah dalam konteks etika individual keagamaan. Sementara itu, kajian yang menghubungkan hadis-hadis al-ukhuwah dengan konstruksi pendidikan multikultural masih relatif terbatas. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi landasan pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan responsif terhadap realitas keberagaman masyarakat modern.

Di sisi lain, kajian pendidikan multikultural dalam perspektif Islam juga sering kali lebih banyak menggunakan pendekatan teori sosial modern dan belum sepenuhnya bertumpu pada konstruksi nilai yang bersumber dari hadis Nabī saw.. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara nilai normatif hadis dengan praktik pengembangan pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan Islam. Oleh sebab itu, diperlukan upaya akademik untuk membangun relasi konseptual antara nilai-nilai hadis al-ukhuwah dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural sehingga pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki relevansi sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa hadis-hadis al-ukhuwah tidak hanya mengandung pesan moral keagamaan, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial-humanistik yang relevan dengan pendidikan multikultural. Nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *musawah* (kesetaraan), *ta'āwun* (kerja sama sosial), *ishlah* (perdamaian), *tasamuh* (toleransi), dan penghormatan terhadap

martabat manusia merupakan prinsip yang dapat dikonstruksikan sebagai landasan pengembangan pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam.

Pemilihan Peacesantren Welas Asih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik pesantren yang memiliki karakteristik pendidikan multikultural karena tidak hanya menekankan penguatan aspek keagamaan, tetapi juga mengembangkan budaya damai, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta penguatan nilai kemanusiaan dalam kehidupan santri. Orientasi pendidikan tersebut tampak melalui pembiasaan hidup bersama, pembelajaran kolaboratif, pendidikan anti-perundungan (*anti-bullying*), dialog sosial, dan pengembangan empati sosial yang diarahkan untuk membentuk santri sebagai *peacemaker* dan *changemaker* di tengah masyarakat.²

Selain itu, keunikan pesantren ini juga tampak dari identitasnya sebagai *Peacesantren*, yaitu pesantren yang mengusung nilai perdamaian, toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam praktik pendidikan sehari-hari. Konsep *Peacesantren* tersebut menjadi ciri khas yang membedakan Peacesantren Welas Asih dari pesantren pada umumnya, karena tidak hanya menekankan aspek transfer 'ilm keagamaan, tetapi juga pembentukan budaya damai (*peace culture*) melalui interaksi sosial, pembiasaan hidup bersama, dialog, dan penguatan nilai Ukhuwah insaniyah. Dalam praktiknya, Peacesantren Welas Asih menerapkan pendidikan berbasis *life skills* dan keterampilan abad ke-21 dengan penekanan pada budaya anti-*bullying*, disiplin positif, hubungan reflektif, serta pembelajaran berbasis proyek dan penyelesaian masalah sosial.³

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Peacesantren Welas Asih mengintegrasikan pendidikan perdamaian (*peace education*) dengan nilai-nilai

² Rosa Kusuma Dewi Azhar, Khoiruddin Bashori, dan Muhammad Samsuddin, "Penanaman Nilai-Nilai Perdamaian di Peacesantren Welas Asih Samarang Garut," *Profetika: Jurnal Studi Islām* 21, no. 2 (2020): 134–146.

³ Rosa Kusuma Dewi Azhar, Khoiruddin Bashori, dan Muhammad Samsuddin, "Penanaman Nilai-Nilai Perdamaian di Peacesantren Welas Asih Samarang Garut," *Profetika: Jurnal Studi Islām* 21, no. 2 (2020): 211–222

Islam moderat melalui pendekatan pembelajaran sosial dan pengalaman hidup bersama dalam lingkungan pesantren. Model pendidikan tersebut memperlihatkan adanya upaya kontekstualisasi ajaran Islam, khususnya nilai Ukhuwah, toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan, ke dalam budaya sosial pesantren sehari-hari. Dengan demikian, Peacesantren Welas Asih dapat dipahami sebagai representasi pesantren yang mengembangkan pendidikan Islam berbasis multikultural dan budaya damai dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi ruang transmisi pengetahuan agama, tetapi juga ruang pembentukan karakter perdamaian dan empati sosial. Bahkan, identitas “Peacesantren” secara eksplisit diarahkan untuk membentuk santri sebagai *peacemaker* dan *changemaker* yang meneladani Rasūlullāh saw.. sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatn lil ‘alamin*).⁵ Dengan karakteristik tersebut, Peacesantren Welas Asih menjadi menarik untuk diteliti sebagai representasi pesantren yang berupaya mengontekstualisasikan ajaran hadis-hadis al-ukhuwah dalam pengembangan pendidikan multikultural di era kontemporer.

Menariknya, nilai Ukhuwah di Peacesantren Welas Asih tidak berhenti pada tataran teoritis atau normatif semata, tetapi diwujudkan dalam bentuk praktik sosial yang konkret dan sistematis. Hal ini terlihat dari penerapan metode Design for Change dengan tahapan feel, imagine, do, dan share yang melatih santri untuk memiliki empati sosial, kemampuan berpikir solutif, serta keterlibatan langsung dalam menyelesaikan persoalan sosial. Model ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang Ukhuwah tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral, tetapi diresepsikan menjadi budaya pendidikan dan tindakan sosial nyata (*living Hadis*). Kondisi ini menjadi menarik karena menunjukkan transformasi hadis dari teks ke praktik kehidupan pesantren.

⁴ Dian Dian, “Peacesantren: From Islāmic Fundamentalism to Peace Education Islāmic Boarding Schools Transformation,” *Migration Letters* 20, no. 5 (2023): 1015–1026.

⁵ Rosa Kusuma Dewi Azhar, Khoiruddin Bashori, dan Muhammad Samsuddin, “Penanaman Nilai-Nilai Perdamaian di Peacesantren Welas Asih Samarang Garut,” *Profetika: Jurnal Studi Islām* 21, no. 2 (2020): 138.

Di sisi lain, budaya pesantren di Welas Asih juga memperlihatkan integrasi antara nilai religius dan pendekatan pendidikan global. Penggunaan bahasa asing, pembelajaran berbasis proyek, penguatan critical thinking,⁶ kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keIslamannya. Hal ini menarik karena mematahkan stigma bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tertutup terhadap perubahan sosial dan perkembangan modernitas. Bahkan, dalam praktik pendidikannya, Peacesantren Welas Asih juga melibatkan tenaga pengajar dari latar belakang non-Muslim pada bidang-bidang tertentu sebagai bagian dari pembelajaran keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penguatan nilai kemanusiaan dalam lingkungan pendidikan pesantren.⁷

Penelitian terhadap Peacesantren Welas Asih juga menjadi penting karena pesantren ini memperlihatkan model internalisasi nilai hadis yang bersifat holistik. Nilai Ukhuwah tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran formal, tetapi diinternalisasikan melalui budaya harian, relasi sosial, sistem disiplin, penggunaan teknologi, layanan kesehatan holistik, hingga pola komunikasi antara santri dan pembina. Dengan demikian, pesantren ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis hadis dapat diwujudkan melalui sistem budaya institusional yang terintegrasi. Oleh karena itu, Peacesantren Welas Asih menjadi objek penelitian yang menarik karena menghadirkan ruang aktualisasi hadis al-ukhuwah dalam konteks pendidikan multikultural modern.

Dengan demikian, Peacesantren Welas Asih layak dijadikan fokus penelitian karena mampu menghadirkan sintesis antara nilai keIslaman, pendidikan karakter, kesadaran sosial, dan kebutuhan masyarakat multikultural kontemporer. Keunikan inilah yang menjadikan pesantren tersebut tidak hanya

⁶ Dokumen Bidang Kurikulum Pesantren Welas Asih tentang Pengembangan Keterampilan Abad ke-21, diperoleh penulis, 2026.

⁷ Dadan Ramdhani, Wakil Mudhir Peacesantren Welas Asih, wawancara oleh penulis, Garut, Rabu, 15 April 2026.

penting secara praktis sebagai model pendidikan alternatif, tetapi juga signifikan secara akademik dalam pengembangan kajian hadis dan pendidikan Islam multikultural.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berusaha menjawab berbagai persoalan di atas melalui kajian tentang Relevansi Pemaknaan Hadis-Hadis al-ukhuwah dalam *Kutub al-Sittah* terhadap Pengembangan Pendidikan Multikultural di Peacesantren Welas Asih Garut Jawa Barat. Penelitian ini akan menelaah kualitas *sanād* dan matn hadis-hadis *al-ukhuwah* melalui metode *naqd al-Hadis*, melakukan takhrīj al-ḥadīś pada sumber-sumber hadis primer, serta menggali pandangan para ulamā' klasik dan kontemporer terkait konsep *Ukhuwah*. Selanjutnya, hasil kajian hadis tersebut dianalisis korelasinya dengan konsep pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam, serta ditelusuri implementasinya dalam praktik pendidikan di Peacesantren Welas Asih Garut Jawa Barat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis: secara teoretis, memperkaya khazanah studi hadis dengan perspektif sosial-multikultural; secara praktis, memberikan model penerapan nilai Ukhuwah dalam sistem pendidikan pesantren yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimāna kualitas *sanād* dan *matn* hadis-hadis al-ukhuwah berdasarkan kajian *Naqd al-ḥadīś* dan hasil *takhrij* dalam kitab-kitab hadis primer?
2. Bagaimāna pemahaman *fiqh al-ḥadīś* dan pandangan para ulamā' (*aqwal ulamā'*) terhadap hadis-hadis al-ukhuwah?
3. Bagaimāna korelasi pemaknaan hadis-hadis al-ukhuwah dengan konsep pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam?
4. Bagaimāna implementasi nilai-nilai hadis al-ukhuwah dalam praktik pendidikan multikultural di Pondok Peacesantren Welas Asih Garut Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kualitas *sanād* dan *matn* hadis-hadis al-ukhuwah melalui kajian *Naqd al-ḥadīś* dan *takhrīj al-ḥadīś* dalam kitab-kitab hadis primer.
2. Mengkaji pemahaman *fiqh al-ḥadīś* dan pandangan para ulamā' (*aqwal ulamā'*) terhadap hadis-hadis al-ukhuwah.
3. Menjelaskan korelasi pemaknaan hadis-hadis al-ukhuwah dengan konsep pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam.
4. Menganalisis implementasi nilai-nilai hadis al-ukhuwah dalam praktik pendidikan multikultural di Pondok Peacesantren Welas Asih Garut Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian hadis, khususnya dalam memahami relevansi nilai-nilai Ukhuwah dengan kehidupan sosial kontemporer. Kajian ini juga memperkaya literatur mengenai hubungan antara *fiqh al-ḥadīś* dan pendidikan multikultural dalam konteks keindonesiaan.
2. Praktis: 1) Bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam mengintegrasikan nilai-nilai Ukhuwah ke dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan., 2) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam membangun harmoni sosial berdasarkan nilai persaudaraan Islam., 3) Bagi pemerintah dan

pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis multikultural dan nilai-nilai keIslaman yang inklusif.

E. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menjelaskan alur konseptual dan metodologis dalam mengkaji relevansi pemaknaan hadis-hadis al-ukhuwah terhadap pengembangan pendidikan multikultural di Pondok Peacesantren Welas Asih Garut Jawa Barat. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa hadis Nabī Muhammad saw.. sebagai teks normatif tidak hanya dipahami dalam dimensi otentisitas *sanād* dan *matn* , tetapi juga mengalami proses pemaknaan dan penerapan sosial ketika berinteraksi dengan konteks pendidikan pesantren dan realitas masyarakat multikultural. Oleh karena itu, kajian hadis al-ukhuwah dalam penelitian ini tidak berhenti pada analisis tekstual, tetapi diarahkan hingga pada implementasi nilai-nilai hadis dalam praktik pendidikan Islam.

Dalam kerangka ini, *‘ulūm al-ḥadīth* difungsikan sebagai epistemologi primer yang menentukan validitas sumber normatif penelitian. Ia menduduki posisi grand theory bukan karena menjelaskan fenomena sosial secara langsung, melainkan karena menetapkan kriteria keśahīḥan teks yang menjadi prasyarat seluruh konstruksi nilai berikutnya fungsi yang setara dengan peran grand theory dalam menetapkan asumsi ontologis dan epistemologis sebuah penelitian.

Pada tahap ini, hadis-hadis *al-ukhuwah* dalam Kutub al-Sittah dianalisis melalui pendekatan *ulum al-hadis* yang meliputi *takhrij al-ḥadīṣ* , *naqd al-sanād* , dan *naqd al-matn* untuk memastikan validitas, autentisitas, serta kualitas hadis yang dijadikan dasar penelitian. Tahapan ini penting karena kualitas hadis menjadi fondasi normatif dalam menentukan legitimasi ajaran al-ukhuwah yang akan dikembangkan dalam pendidikan multikultural pesantren.

Penggunaan istilah *grand theory* dalam penelitian ini perlu dipahami dalam konteks epistemologi kajian hadis Islam, bukan semata dalam pengertian sosiologis umum yang merujuk pada kerangka penjelasan fenomena sosial seperti teori struktural-fungsionalisme atau teori konflik.⁸ Dalam tradisi ke’ilm an Islam, *‘ulūm al-ḥadīth* khususnya *naqd al-ḥadīth* yang mencakup kritik *sanād* dan kritik *matn* bukan sekadar instrumen teknis penelusuran riwayat, melainkan merupakan sistem epistemik yang secara menyeluruh

⁸ Untuk pengertian grand theory dalam tradisi ‘ilm sosial, lihat C. Wright Mills, *The Sociological Imagination* (New York: Oxford University Press, 1959), 25–49. Mills menggunakan istilah ini secara kritis untuk menyebut abstraksi teori besar dalam sosiologi yang terlepas dari realitas empiris.

menentukan batas-batas pengetahuan normatif Islam.⁹ Ibn al-Ṣalāḥ mendefinisikan ‘ilm hadis sebagai pengetahuan tentang keadaan *sanād* dan *matn* dari segi diterima atau ditolaknya suatu riwayat,¹¹ sementara al-Nawawī menegaskan bahwa ‘ilm hadis merupakan cabang pengetahuan yang mengantarkan manusia kepada pemahaman tentang ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabī SAW.. beserta cara penerimaan dan periwayatannya.¹² Dua definisi klasik ini menunjukkan bahwa ‘*ulūm al- hadis* memiliki fungsi epistemologis yang jauh melampaui prosedur teknis: ia adalah sistem validasi sumber yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dijadikan landasan hukum dan nilai dalam Islam.

Dalam kerangka penelitian ini, teori kritik hadis menempati posisi *grand theory* dalam pengertian epistemologi Islam tersebut: ia adalah kerangka yang menentukan legitimasi normatif seluruh sumber nilai yang digunakan, mendahului dan menopang setiap tahap analisis sesudahnya. Tanpa verifikasi kualitas hadis melalui *takhrīj*, *naqd al-sanād*, dan *naqd al-matn*, tidak ada teks yang dapat diposisikan sebagai sumber nilai pendidikan yang sah sehingga *middle range theory* pemahaman hadis maupun *applied theory* taṭbīq dan resepsi tidak memiliki pijakan normatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Posisi ini analog dengan prinsip *al-dalīl qabla al-dalālah* dalam metodologi *ushul fiqh*: sumber harus terverifikasi terlebih dahulu sebelum kandungannya dapat dijadikan petunjuk dan landasan tindakan.¹⁰ Dengan demikian, penggunaan istilah *grand theory* dalam penelitian ini bukan peminjaman terminologi sosiologi secara mentah, melainkan pengungkapan posisi epistemologis yang khas dalam tradisi studi hadis: teori kritik hadis adalah *teori besar* karena ia yang menetapkan batas-batas kebenaran normatif bagi seluruh bangunan penelitian.

Selanjutnya, teori pemahaman hadis diposisikan sebagai *middle range theory* yang berfungsi menjelaskan makna normatif dan kontekstual hadis-hadis al-ukhuwah. Pada tahap ini digunakan pendekatan *syarḥ al- Ḥadīṣ*, *asbab al-wurud*, *fiqh al-ḥadīṣ*, serta

⁹ Tofan Rinaldi dan Muhammad Jadid Khadavi, "Spektrum Epistemologi Kritik Ḥadīṣ Kontemporer: Analisis Komparatif Metodologi Takhrīj al-Ḥadīṣ al-Albani dan Muqbil bin Hadi al-Wadī'i," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islām* 3, no. 1 (2026): 27, <https://doi.org/10.61132/moral.v3i1.1983>

¹⁰ Prinsip ini dirumuskan oleh para ushuliyin klasik dalam konteks hierarki dalīl: validitas sumber (al-dalīl) harus dipastikan sebelum kandungannya (al-dalālah) dapat dioperasionalkan sebagai hukum atau nilai. Lihat ‘Abd al-Wahhāb Khallāf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Da’wah al-Islāmiyyah, 1956), 20–22. Dalam konteks kajian ḥadīṣ kontemporer Indonesia, prinsip ini diaplikasikan oleh M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabī* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3–7, yang menegaskan bahwa verifikasi kualitas ḥadīṣ adalah prasyarat mutlak bagi seluruh penggunaan ḥadīṣ sebagai sumber nilai dalam kehidupan umat.

pandangan para ulamā' klasik dan kontemporer (aqwal al-'ulamā'') untuk memahami pesan moral, sosial, dan pendidikan yang terkandung dalam hadis. Melalui pendekatan tersebut, hadis tidak dipahami secara literal semata, tetapi dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, persaudaraan, dan moderasi beragama di lingkungan pesantren.

Adapun teori *Taṭbīq* hadis dan teori resepsi digunakan sebagai applied theory dalam penelitian ini. Teori *Taṭbīq* hadis digunakan untuk menganalisis bagaimāna nilai-nilai al-ukhuwah diterapkan dalam praktik pendidikan, budaya pesantren, pola interaksi sosial, dan aktivitas keseharian di Pesantren Welas Asih. Sementara itu, teori resepsi digunakan untuk menjelaskan bagaimāna hadis-hadis al-ukhuwah diterima, dipahami, dinegosiasikan, dan diimplementasikan oleh pengasuh, ustaz, serta santri dalam kehidupan pesantren. Dalam analisis resepsi, pemaknaan hadis dapat dilihat melalui pola dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading sesuai dengan dinamika sosial dan budaya pesantren.

Melalui kerangka berpikir ini, penelitian diarahkan untuk menganalisis keterkaitan antara kualitas hadis, proses pemahaman hadis, serta implementasi nilai-nilai al-ukhuwah dalam pendidikan multikultural pesantren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan hadis sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai nilai yang hidup (living hadis) dalam realitas pendidikan Islam. Kerangka ini sekaligus menjadi jembatan antara kajian normatif hadis dan realitas empiris pesantren sehingga menghasilkan analisis yang sistematis, kontekstual, dan relevan dengan pengembangan pendidikan multikultural di pesantren.

1. *Grand Theory*: Teori Kritik Hadis

Dalam penelitian ini, *grand theory* yang digunakan adalah teori kualitas hadis melalui pendekatan takhrij al-hadis, naqd al-*sanād*, dan naqd al-matn.

Takhrij al-ḥadīṣ merupakan kegiatan penelusuran hadis ke dalam sumber-sumber aslinya guna mengetahui letak periwayatan hadis, jalur *sanād*, redaksi matn, serta kualitas hadis tersebut. Melalui proses takhrij, peneliti dapat mengetahui apakah hadis diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis primer, siapa saja para perawinya, serta bagaimāna status hadis tersebut menurut para ulamā' hadis. Dengan demikian, takhrij

tidak hanya berfungsi sebagai proses pencarian hadis, tetapi juga menjadi langkah awal dalam penelitian kualitas hadis.¹¹

Selanjutnya, *naqd al-sanād* adalah kajian kritik terhadap rantai periwayatan hadis yang bertujuan menilai kredibilitas para perawi serta kesinambungan *sanād*. Dalam kajian ini, para ulamā' hadis meneliti aspek keadilan ('*adalah*) dan ketelitian hafalan (*dabt*) para perawi, serta memastikan bahwa *sanād* hadis bersambung tanpa adanya cacat seperti keterputusan *sanād*, perawi lemah, atau penyimpangan periwayatan. Kritik *sanād* dilakukan untuk memastikan bahwa hadis benar-benar berasal dari Rasūlullāh saw.. melalui jalur periwayatan yang terpercaya.¹²

Adapun *naqd al-matn* merupakan kritik terhadap isi atau teks hadis. Kajian ini dilakukan dengan meneliti kesesuaian kandungan hadis dengan Al-Qur'ān, hadis lain yang lebih kuat, akal sehat, fakta sejarah, maupun prinsip-prinsip umum ajaran Islam. Kritik *matn* juga bertujuan mendeteksi adanya kejanggalan (*syaz*) atau cacat tersembunyi ('*illat*) dalam isi hadis sehingga dapat diketahui apakah suatu hadis layak dijadikan hujjah atau tidak. Dengan demikian, kritik *matn* menjadi pelengkap kritik *sanād* dalam memastikan keabsahan suatu hadis secara menyeluruh.¹³

Grand theory ini digunakan untuk memastikan validitas dan otoritas hadis-hadis al-ukhuwah yang dijadikan dasar normatif penelitian.¹⁴ Melalui pendekatan ini, hadis tidak hanya diterima sebagai teks keagamaan secara dogmatis, tetapi juga dikaji secara ilmiah melalui penelusuran sumber hadis, kritik *sanād*, serta analisis *matn* guna memastikan keśahīhan dan relevansi kandungannya. Dengan demikian, *grand theory* dalam penelitian ini memberikan fondasi metodologis bagi penggunaan hadis al-ukhuwah sebagai sumber nilai pendidikan Islam.

2. *Middle range theory*: Kajian Hadis al-ukhuwah dalam *Kutub al-Sittah*

Setelah kualitas hadis dipastikan, penelitian dilanjutkan pada tataran *middle range theory* berupa teori pemahaman hadis melalui pendekatan *syarḥ al-Ḥadīṣ*, *fiqh al-ḥadīṣ*, dan pandangan para ulamā' klasik maupun kontemporer (*arā' al-'ulamā'*).

¹¹ Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), h. 13.

¹² Nuruddin Itr, *Manṣūḥ al-Naqd fī 'Ulum al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), h. 241.

¹³ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Ḥadīṣ 'Ulumuhu wa Musthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 273.

Dalam kajian pemahaman hadis, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya memahami teks hadis secara literal, tetapi juga mampu menjelaskan kandungan makna, tujuan, serta relevansinya terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendekatan *syarḥ al-Ḥadīṣ* dan *fiqh al-ḥadīṣ* menjadi bagian penting dalam studi pemaknaan hadis.

Dalam penelitian ini, pendekatan *syarḥ al-Ḥadīṣ* digunakan untuk menjelaskan kandungan hadis-hadis Ukhuwah secara tekstual dan kontekstual, sedangkan *fiqh al-ḥadīṣ* digunakan untuk menggali nilai, hikmah, dan relevansi hadis Ukhuwah dalam pengembangan pendidikan multikultural di pesantren. *Middle range theory* ini digunakan untuk memahami kandungan makna hadis-hadis al-ukhuwah secara kontekstual dan substantif.

Pendekatan *syarḥ al-Ḥadīṣ* merupakan metode penjelasan dan penafsiran hadis untuk memahami maksud serta kandungan makna hadis secara lebih mendalam. Kata *syarah* secara bahasa berarti penjelasan atau uraian. Dalam studi hadis, syarah digunakan untuk menjelaskan lafaz hadis, konteks historis, sebab munculnya hadis (*asbab wurud al-hadis*), hubungan hadis dengan ayat Al-Qur'ān maupun hadis lain, serta kandungan hukum dan hikmah yang terdapat di dalamnya. Melalui pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dianalisis dari aspek kebahasaan, sosial, historis, dan kontekstual sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.¹⁵

Sementara itu, *fiqh al-ḥadīṣ* merupakan upaya memahami kandungan, tujuan, serta pesan substantif hadis untuk diaplikasikan dalam kehidupan. *Fiqh al-ḥadīṣ* tidak hanya berorientasi pada makna literal teks, tetapi juga menekankan penggalian hikmah, nilai, dan implikasi hukum maupun sosial dari hadis. Dalam kajian ini, seorang peneliti dituntut memahami keterkaitan hadis dengan realitas kehidupan sehingga hadis dapat dipahami secara relevan sesuai perkembangan zaman tanpa menghilangkan substansi ajaran Nabī Muhammad saw.. Dengan demikian, *fiqh al-ḥadīṣ* menjadi pendekatan penting dalam memahami dimensi praktis dan kontekstual suatu hadis.

Selain itu, pemahaman hadis juga memerlukan pendekatan *asbab wurud al-hadis*, yaitu kajian mengenai latar belakang, sebab, atau peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Kajian ini penting karena suatu hadis sering kali disampaikan Nabī Muhammad saw.. dalam situasi dan kondisi tertentu sehingga pemahamannya

¹⁵ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Ḥadīṣ 'Ulumuḥu wa Musthalahuḥu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 302.

tidak dapat dilepaskan dari konteks historis kemunculannya. Dengan mengetahui asbab wurud al-hadis, peneliti dapat memahami tujuan penyampaian hadis, konteks sosial masyarakat saat itu, serta menghindari pemahaman yang semata-mata literal. Pendekatan ini juga membantu dalam menentukan relevansi makna hadis terhadap kondisi masyarakat kontemporer.¹⁶

Dalam perspektif ini, hadis-hadis al-ukhuwah dipahami tidak hanya sebagai ajaran persaudaraan internal sesama Muslim, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, solidaritas sosial, penghormatan terhadap keberagaman, keadilan, dan anti diskriminasi. Nilai-nilai universal tersebut memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang menekankan kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat majemuk.

Keterkaitan antara hadis al-ukhuwah dan pendidikan multikultural dalam penelitian ini dipahami sebagai hubungan substantif antara nilai-nilai universal hadis dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural modern. Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran maqāṣid al-syarī'ah Abu Ishaq al-Syatibi yang menegaskan bahwa tujuan syariat adalah mewujudkan kemaslahatan manusia melalui penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

3. *Applied Theory*: Pengembangan Pendidikan Multikultural di Peacesantren Welas Asih

Applied Theory adalah pendekatan *Taṭbīq al-ḥadīṣ* dan teori resepsi yang digunakan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai hadis al-ukhuwah dalam praktik pendidikan multikultural di Pondok Peacesantren Welas Asih Garut Jawa Barat. Pendekatan *Taṭbīq al-ḥadīṣ* digunakan untuk melihat bagaimāna nilai-nilai hadis diterapkan dalam budaya pesantren, pola interaksi sosial santri, sistem pendidikan, dan kehidupan kolektif di lingkungan pesantren.¹⁷ Dalam konteks ini, Peacesantren Welas Asih diposisikan sebagai ruang sosial tempat hadis-hadis al-ukhuwah hidup dan dipraktikkan dalam realitas pendidikan.

Sementara itu, teori resepsi digunakan untuk menjelaskan bagaimāna hadis-hadis al-ukhuwah diterima, dipahami, dinegosiasikan, dan dimaknai oleh pengasuh, ustaz, dan santri pesantren sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka.¹⁸ Teori resepsi pada

¹⁶ Abu Syuhbah, *al-Wasit fi 'Ulum wa Musthalah al-Ḥadīṣ* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1992), h. 256.

dasarnya merupakan pendekatan yang menempatkan pembaca, pendengar, atau penerima teks sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan. Teori ini berpandangan bahwa makna sebuah teks tidak bersifat tunggal dan final, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks, konteks, dan subjek yang menerimanya. Dengan demikian, makna tidak hanya berada pada teks itu sendiri, tetapi juga pada bagaimāna teks tersebut dipahami, ditafsir kan, dan dipraktikkan dalam realitas sosial tertentu¹⁹ Dalam perkembangan kajian budaya dan komunikasi, teori resepsi banyak dikembangkan melalui model *encoding decoding* yang diperkenalkan oleh Stuart Hall. Hall menjelaskan bahwa sebuah teks diproduksi (encoded) oleh pengirim pesan dengan kerangka makna tertentu, namun ketika teks tersebut diterima oleh audiens, proses pemaknaan tidak selalu berjalan secara linear. Audiens dapat menerima, menegosiasikan, atau bahkan menolak makna yang dimaksudkan oleh pengirim pesan.²⁰

Dalam konteks penelitian ini, hadis Nabī Muhammad saw.. dipahami sebagai teks normatif keagamaan yang telah mengalami proses encoding melalui tradisi ke’ilm an Islam. Proses *encoding* tersebut meliputi kodifikasi hadis, transmisi *sanād* , kritik *sanād* dan matn , serta penjelasan para *ulamā’* melalui kitab-kitab syarah dan *fiqh al-ḥadīs* . Melalui proses ini, hadis-hadis al-ukhuwah menghasilkan makna normatif yang menekankan nilai persaudaraan, keadilan, kesetaraan, solidaritas sosial, dan prinsip rahmatn lil ‘ālamīn²¹

Namun demikian, makna normatif hadis tersebut tidak serta-merta hadir secara seragam dalam praktik kehidupan umat Islam, termasuk dalam lembaga pendidikan pesantren. Di sinilah teori resepsi berfungsi sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimāna hadis-hadis al-ukhuwah tersebut diterima (decoded), dipahami, dan diimplementasikan oleh subjek-subjek sosial di Peacesantren Welas Asih Garut Jawa Barat, seperti pengasuh pesantren, ustaz, dan santri.

Mengacu pada Stuart Hall, penelitian ini menggunakan tiga kategori pola resepsi sebagai alat analisis, yaitu: dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Dominant reading terjadi ketika pemaknaan dan praktik pendidikan pesantren

¹⁹ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, trans. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), 19–23.

²⁰ Stuart Hall, “*Encoding/Decoding*,” dalam *Culture, Media, Language*, ed. Stuart Hall et al. (London: Hutchinson, 1980), 128–138.

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Ḥadīs Nabī yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 5–10.

sejalan dengan makna normatif hadis al-ukhuwah sebagaimana dirumuskan dalam kajian ‘ilm hadis. Negotiated reading muncul ketika makna normatif hadis diterima secara umum, tetapi disesuaikan dengan konteks lokal pesantren, kebutuhan kurikulum, dan kondisi sosial santri. Sementara itu, oppositional reading terjadi ketika terdapat pemaknaan atau praktik yang berbeda, terbatas, atau belum sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai hadis al-ukhuwah.²²

Dalam tradisi kajian Islam kontemporer, pendekatan resepsi ini sejalan dengan konsep living hadis, yaitu kajian yang memfokuskan perhatian pada bagaimāna hadis hidup, dipraktikkan, dan dimaknai dalam realitas sosial umat Islam. Living hadis tidak bertujuan untuk menilai ṣaḥīḥ atau tidak ṣaḥīḥnya hadis, melainkan untuk memahami dinamika sosial pemaknaan hadis dalam kehidupan sehari-hari.²³ Dengan demikian, teori resepsi dalam penelitian ini tidak menggantikan metodologi ‘ilm hadis, tetapi justru melengkapinya dengan perspektif sosial dan kultural. Melalui teori resepsi, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimāna nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah insaniyah yang terkandung dalam hadis dipahami, dinegosiasikan, dan diimplementasikan dalam praktik pendidikan multikultural di Peacesantren Welas Asih Garut Jawa Barat.

Pembatasan Operasional: Resepsi dan *Taṭbīq al-ḥadīs*

Dua konsep utama dalam penelitian ini resepsi dan *Taṭbīq al-ḥadīs* perlu dibatasi secara tegas agar analisis tidak tumpang tindih. Keduanya berkaitan erat namun beroperasi pada wilayah epistemologis yang berbeda.²⁴

Resepsi didefinisikan secara operasional sebagai proses kognitif-interpretatif penerimaan dan pemaknaan nilai hadis oleh individu atau komunitas. Mengikuti kerangka *encoding–decoding* Stuart Hall, resepsi beroperasi pada wilayah makna: apa yang dipahami, diterima, dinegosiasikan, atau ditolak oleh decoder (mudhir, ustaz/ambu, santri) terhadap preferred meaning yang dirumuskan encoder.²⁵ Resepsi

²² Stuart Hall, "Encoding/Decoding," 136–138.

²³ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron, *Living Ḥadīs: Genealogi, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Q-Media, 2016), 3–7.

²⁴ Tentang perbedaan antara resepsi (penerimaan makna) dan implementasi (tindakan) dalam kajian teks keagamaan, lihat Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978), 20–38; dan Ahmad Rafiq, "The Reception of the Al-Qur’ān in Indonesia," Disertasi Doktorat (Temple University, 2014), 45–52.

²⁵ Stuart Hall, "Encoding/Decoding," dalam *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79*, ed. Stuart Hall et al. (London: Hutchinson, 1980), 128–138. Tiga pola decoding dijelaskan pada hlm. 134–138.

diukur melalui data verbal: wawancara mendalam dan analisis pernyataan informan tentang pemahaman mereka terhadap nilai hadis al-ukhuwah dikategorikan sebagai dominant reading, negotiated reading, atau oppositional reading.

Taṭbīq al-ḥadīṣ didefinisikan secara operasional sebagai proses behavioral-institusional penerapan nilai hadis dalam program, budaya, kebijakan, dan perilaku nyata dalam ekosistem pesantren.²⁶ *Taṭbīq* beroperasi pada wilayah praktik: apa yang dilakukan, bukan apa yang dipahami. *Taṭbīq* diukur melalui data behavioral: observasi program (Design for Change, anti-bullying, WATHER, sharing day), dokumentasi kurikulum, dan evaluasi Raport Abad 21.

Hubungan keduanya bersifat sekuensial-kondisional, bukan identitas.²⁷ Resepsi umumnya mendahului *Taṭbīq*, namun keduanya tidak harus sejajar: seseorang dapat melakukan *Taṭbīq* (mengikuti program pesantren) tanpa sepenuhnya menginternalisasi maknanya secara kognitif. Ketidakesesuaian antara resepsi dan *Taṭbīq* justru menjadi temuan analitis yang bermakna dalam penelitian ini. Dalam analisis, resepsi dikaji melalui wawancara (Bab IV Sub-C) dan *Taṭbīq* dikaji melalui observasi-dokumentasi (Bab IV Sub-B), sebelum disintesis untuk menunjukkan pola korespondensi keduanya.²⁸

Tabel 1.1. Pembatasan Operasional: Resepsi vs. *Taṭbīq al-ḥadīṣ* dalam Penelitian Ini

Dimensi	Resepsi (Stuart Hall)	<i>Taṭbīq al-ḥadīṣ</i>
Definisi	Proses kognitif-interpretatif penerimaan dan pemaknaan nilai hadis	Proses behavioral-institusional penerapan nilai hadis dalam tindakan nyata
Wilayah	<i>Makna</i> apa yang dipahami dan diposisikan	<i>Praktik</i> apa yang dilakukan dan diprogram

²⁶ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Ḥadīṣ dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 103–110. Lihat juga Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Ḥadīṣ: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," *Jurnal Living Ḥadīṣ* 1, no. 1 (2016): 180–185.

²⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), 11–16. Dalam konteks pesantren, seseorang dapat mengikuti norma institusional (*tatbiq*) tanpa menginternalisasi maknanya fenomena yang oleh Bourdieu disebut "*compliance without consent*" dalam *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 66–68.

²⁸ Strategi triangulasi dengan membedakan instrumen untuk resepsi dan *tatbiq* mengikuti prinsip dalam John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design, 3rd ed.* (Thousand Oaks: Sage, 2013), 250–252.

Pertanyaan	"Bagaimāna hadis dimaknai oleh warga pesantren?"	"Bagaimāna nilai hadis diwujudkan dalam tindakan nyata?"
Instrumen	Data verbal: wawancara mendalam, analisis pernyataan informan	Data behavioral: observasi, dokumentasi kurikulum, Raport Abad 21
Kategori	<i>Dominant, negotiated, oppositional reading</i> (Hall, 1980)	<i>Taṭbīq deliberatif, pedagogis, kultural-organik</i> (Suryadilaga, 2016)
Posisi di Bab IV	Sub-bagian C: Analisis Pola Resepsi	Sub-bagian B: Analisis Implementasi
Contoh	Ambu: "Kasih sayang disiapkan dari hati" → dominant reading nilai rahmah	Program WATHER sebagai <i>Taṭbīq</i> hadis "aw ishtakahu akhun lah"
Ketidaksesuaian	Santri SMP: negotiated/oppositional reading terhadap nilai kolektivitas	<i>Namun</i> : tetap mengikuti program (<i>Taṭbīq</i>) karena norma institusional bukan karena penerimaan nilai

Pendekatan ini sejalan dengan konsep living hadis yang memandang hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai tradisi yang hidup dalam praktik sosial masyarakat Muslim.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis al-ukhuwah tidak hanya memiliki dimensi normatif keagamaan, tetapi juga memiliki relevansi sosial dan pendidikan dalam membangun budaya multikultural di pesantren. Melalui grand theory, middle range theory, dan applied theory tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjembatani kajian normatif hadis dengan realitas empiris pendidikan Islam secara sistematis, kontekstual, dan aplikatif.

Keempat komponen teoritis dalam penelitian ini 'ulūm al-ḥadīth sebagai epistemologi validasi, kajian makna hadis al-ukhuwah, living Hadis, serta teori taṭbīq dan resepsi Stuart Hall bukan lapisan yang disusun secara kumulatif tanpa hubungan substantif. Keempatnya membentuk satu rantai epistemik yang bekerja secara berurutan namun saling menopang, bergerak dari verifikasi sumber normatif menuju transformasi sosial yang dapat dianalisis secara empiris.

Pergerakan pertama: dari teks ke legitimasi normatif. 'Ulūm al-ḥadīth menetapkan bahwa hanya hadis yang telah terverifikasi melalui *takhrīj*, *naqd al-sanād*, dan *naqd al-*

matn yang dapat diposisikan sebagai sumber nilai yang sah.²⁹ Sebagaimāna ditegaskan M. Syuhudi Ismail, verifikasi kualitas hadis adalah prasyarat mutlak bagi seluruh penggunaan hadis sebagai sumber nilai dalam kehidupan umat: penelitian hadis harus dimulai dari aspek *sanād* sebelum masuk pada pemahaman *matn*, karena kualitas pemaknaan hadis sangat bergantung pada kualitas riwayat yang diteliti.³⁰ Tanpa tahap ini, tidak ada teks yang memiliki otoritas normatif untuk dijadikan landasan pendidikan, sehingga ulūm al-ḥadīth menempati posisi epistemologis yang mendahului dan menopang seluruh lapisan analisis sesudahnya.

Pergerakan kedua: dari teks yang sah ke nilai yang bermakna. Setelah validitas hadis dipastikan, kajian middle range theory mengekstraksi nilai-nilai sosial-humanistik yang terkandung di dalamnya melalui *syarḥ al-ḥadīth*, *fiqh al-ḥadīth*, *asbāb al-wurūd*, dan *aqwāl al-‘ulamā’*.³¹ Di sinilah terjadi perluasan konseptual yang menjadi kontribusi substantif penelitian ini: pemahaman Ukhuwah berkembang dari *Ukhuwah Islamiyyah* persaudaraan dalam bingkai keimānan yang diikat oleh kesamaan ‘aqīdah menuju Ukhuwah insāniyyah, yaitu solidaritas kemanusiaan yang melampaui batas identitas agama dan mengakui martabat setiap manusia sebagai makhluk Allāh.³² Sebagaimāna dijelaskan M. Quraish Shihab, Ukhuwah dalam Islam memiliki cakupan yang luas, meliputi *Ukhuwah Islamiyyah*, *Ukhuwah wathaniyyah*, dan *Ukhuwah insāniyyah*, yang bersama-sama menunjukkan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan yang tidak hanya bersifat internal keagamaan, tetapi juga menjangkau dimensi kebangsaan dan kemanusiaan universal.⁵ Perluasan konseptual inilah yang membuka jembatan substantif antara nilai-nilai hadis dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural.

Pergerakan ketiga: dari nilai yang bermakna ke praktik yang dapat dianalisis. Teori *taṭbīq al-ḥadīth* dan teori resepsi Stuart Hall bekerja secara komplementer, bukan redundan, karena masing-masing menjawab pertanyaan analitik yang berbeda. Secara etimologis, *taṭbīq* berasal dari akar kata *ṭabbaq-yuṭabbiqu-taṭbīqan* yang berarti menerapkan, melaksanakan, atau mengaktualisasikan sesuatu dalam praktik kehidupan; dengan demikian *taṭbīq al-ḥadīth* dipahami sebagai proses implementasi nilai dan ajaran

²⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabī* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3–7; Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 273.

³⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabī*, 45, 52.

³¹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, 302; Abu Syuhbah, *al-Wasīṭ fi ‘Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1992), 256.

³² M. Syuhudi Ismail, *Ḥadīṣ Nabī yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 5–10.

hadis dalam perilaku individu maupun kehidupan sosial masyarakat.³³ Muhammad Alfatih Suryadilaga menjelaskan bahwa dalam kajian hadis kontemporer, *taṭbīq al-ḥadīth* tidak sekadar dimaknai sebagai pelaksanaan literal terhadap teks hadis, tetapi juga mencakup proses kontekstualisasi nilai hadis sesuai kebutuhan sosial masyarakat.³⁴ *Taṭbīq* menjawab pertanyaan bagaimāna nilai Ukhuwah ditransformasikan ke dalam praktik kelembagaan pesantren kurikulum, budaya welas asih, program *anti-bullying*, disiplin positif, dan *Design for Change*, sementara teori resepsi Hall menjawab pertanyaan yang lebih kritis: seberapa jauh nilai tersebut sungguh-sungguh diterima dan diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial yang berbeda posisi dan latar belakangnya. Hall menegaskan bahwa audiens atau penerima pesan bukanlah pihak yang pasif, melainkan memiliki peran aktif dalam menafsirkan pesan sesuai dengan pengalaman sosial, budaya, ideologi, dan konteks kehidupannya.³⁵ Melalui tiga pola dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading, penelitian ini tidak berhenti pada apa yang diajarkan, melainkan menjangkau bagaimāna ajaran itu sungguh-sungguh diterima, dinegosiasikan, atau dimodifikasi oleh pengasuh, ustaz, dan santri dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Pengikat keseluruhan: *living Hadis* sebagai benang merah. Konsep *living Hadis* bukan komponen keempat yang berdiri sendiri, melainkan perspektif yang menjahit ketiga pergerakan di atas menjadi satu kesatuan analitik. Muhammad Alfatih Suryadilaga menjelaskan bahwa kajian *living Hadis* tidak hanya berfokus pada teks hadis semata, tetapi pada fenomena sosial yang muncul dari proses penerimaan dan pengamalan hadis dalam kehidupan masyarakat; dengan demikian, *living Hadis* memfokuskan perhatian pada bagaimāna hadis hidup, dipraktikkan, dan dimaknai dalam realitas sosial umat Islam bukan untuk menilai ṣaḥīḥ atau tidaknya hadis, melainkan untuk memahami dinamika sosial pemaknaan hadis dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Dalam kerangka penelitian ini, *living Hadis* hadir di seluruh lapisan: pada tataran *grand theory*, ia mengingatkan bahwa validasi teks bukan tujuan akhir, melainkan prasyarat agar hadis dapat "hidup" dan bekerja dalam komunitas; pada tataran *middle*

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 857;

³⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Ḥadīṣ dari Teks ke Konteks*, 103–105.

³⁵ Stuart Hall, "Encoding and Decoding in the Television Discourse," dalam *Culture, Media, Language*, ed. Stuart Hall et al. (London: Hutchinson, 1980), 128.

³⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron, *Living Ḥadīṣ: Genealogi, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Q-Media, 2016), 3–7.

range theory, ia menegaskan bahwa makna Ukhuwah terus berkembang dalam dinamika penafsiran ulamā' dan kontekstualisasi zaman; dan pada tataran *applied theory*, living Hadis menjadi objek empiris penelitian itu sendiri, yakni Peacesantren Welas Asih sebagai ruang di mana hadis al-ukhuwah bukan sekadar dikutip, melainkan dihidupi melalui relasi sosial, budaya institusional, dan tindakan kolektif para santri.³⁷

Dengan demikian, kerangka teoritis penelitian ini bukan akumulasi pendekatan yang bertumpuk, melainkan sebuah arsitektur analitik yang koheren : 'ulūm al-ḥadīth membangun fondasi normatif; kajian makna membangun konstruksi nilai sosial-humanistik; *taṭbīq* dan resepsi menganalisis penerapan serta penerimaan aktor; dan *living Hadis* memastikan bahwa seluruh analisis tetap terhubung pada realitas sosial hadis yang hidup dalam komunitas Muslim.

Dalam implementasinya, penelitian ini menggunakan konsep trilogi Ukhuwah yang meliputi Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah, dan Ukhuwah Insaniyah sebagai bentuk aktualisasi nilai hadis Ukhuwah dalam pendidikan multikultural.

Secara etimologis, *al-ukhuwah* berarti persaudaraan atau hubungan kasih sayang antarsesama. Dalam terminologi Islam, *al-ukhuwah* mencakup tiga dimensi utama:

1. Ukhuwah Islamiyah : persaudaraan sesama umat Islam.
2. Ukhuwah Wathaniyah : persaudaraan sebangsa dan setanah air.
3. Ukhuwah Insaniyah : persaudaraan sesama manusia secara universal.³⁸

Kajian hadis al-ukhuwah dalam *Kutub al-Sittah* mencerminkan dasar moral Islam dalam memperkuat solidaritas sosial dan menolak diskriminasi.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ (وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى) قَالَ يَحْيَى:

أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخَرَانِ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ

نَفَسَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَرَّ مُسْلِمًا سَرَّهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ

³⁷ Stuart Hall, "Encoding and Decoding in the Television Discourse," 136–138.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 486–490.

الْعَبْدُ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ

قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَذَكَّرُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمْ

الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

Artinya: Telah mencaeritakan hadis dari Yahya bin Yahya at-Tamimi, dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Muhammad bin Al-Ala' al-Hamdani meriwayatkan, Yahya berkata: "Telah mengabarkan kepada kami," sedangkan yang lain berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari al-A'mash, dari Abu Šālih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasūlullāh saw.. bersabda: "Barang siapa yang memberikan kemudahan kepada seorang mukmin dari kesulitan dunia, maka Allāh akan memberikan kemudahan baginya dari kesulitan-kesulitan pada Hari Kiamat. Barang siapa yang memudahkan orang yang kesulitan, maka Allāh akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allāh akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allāh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari 'ilm , maka Allāh akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allāh (masjid), membaca kitāb Allāh dan saling mempelajarinya, kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, dikelilingi oleh malaikat, dan Allāh menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya. Barang siapa yang amalannya lambat, maka nasabnya tidak akan mempercepatnya.³⁹

Hadis ini menunjukkan pentingnya membantu sesama tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau etnis. Dalam pendidikan multikultural, prinsip ini dapat digunakan untuk mendorong solidaritas dan kerja sama lintas budaya. Seperti hadis lain mengenai menghindari Diskriminasi, sebagai berikut:

³⁹ Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, *Kitāb al-Dzīkr wa al-Du'a wa al-Tawbah wa al-Istighfar*, Bab Fadhilah al-Ijtima'i 'ala Tilawah Al-Qur'ān wa 'ala al-Dzīkr, Nomor Ḥadīṣ 2699.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ: أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا

يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ)⁴⁰

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, bahwa Salim mengabarkan kepadanya, bahwa Abdullah bin Umar r.a mengabarkan kepadanya: "Sesungguhnya Rasūlullāh saw. bersabda: Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; dia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya (kepada musuh). Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allāh akan memenuhi kebutuhannya.

Meskipun hadis ini secara langsung membahas hubungan antar-Muslim, konsep ini dapat diperluas untuk mencakup hubungan antarmanusia secara umum. Dalam pendidikan multikultural, ini mengajarkan bahwa diskriminasi harus dihindari, dan hubungan yang harmonis harus ditegakkan. Pendekatan kontekstualisasi terhadap hadis-hadis ini bertujuan untuk menjawab tantangan modern, seperti diskriminasi dan intoleransi dalam masyarakat multikultural.

Adapun dalam dimensi Ukhuwah waṭaniyyah, persaudaraan atas dasar kesamaan bangsa dan tanah air, hadis al-ukhuwah dalam Kutub al-Sittah memberikan landasan normatif yang kuat. Salah satu hadis yang paling representatif adalah hadis H-01 yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dari Ibn ‘Umar r.a. tentang pakaian sutra (ḥullah siyarā’):

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

قَالَ: رَأَى عُمَرُ حُلَّةً عَلَى رَجُلٍ تَبَاعُ، فَقَالَ لِلنَّبِيِّ: «أَتَبَعُ هَذِهِ الْحُلَّةَ تَلْبَسُهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَإِذَا جَاءَكَ الْوُقْدُ. فَقَالَ: «إِنَّمَا

يَلْبَسُ هَذَا مَنْ لَا خَلْقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ». فَأَتَى النَّبِيُّ مِنْهَا بِحُلٍّ، فَأَرْسَلَ إِلَى عُمَرَ مِنْهَا بِحُلَّةٍ. فَقَالَ عُمَرُ: كَيْفَ

⁴⁰ Ismail al-Mughirah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Kitāb al-Mazhalim wa al-Ghaṣb, Bab La Yazlim al-Muslim al-Muslim wa La Yuslimuhu*, Nomor Ḥadīṣ 6551

أَلْبَسَهَا وَقَدْ قُلْتُ فِيهَا مَا قُلْتُ؟ قَالَ: «إِنِّي لَمْ أَكْسُكَهَا لِتَلْبَسَهَا، تَبِيعُهَا أَوْ تَكْسُوهَا». فَأَرْسَلَ بِهَا عُمَرُ إِلَى أَخٍ لَهُ
مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Khālid bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Bilāl, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ‘Abdullāh bin Dīnār, dari Ibn ‘Umar r.a., ia berkata: Umar melihat sebuah pakaian (hullah) sedang dijual, lalu ia berkata kepada Nabī SAW.: "Belilah pakaian ini agar engkau memakainya pada hari Jumat dan ketika para utusan datang menemuimu." Nabī SAW.. bersabda: "Sesungguhnya yang memakai ini hanyalah orang yang tidak memiliki bagian (kebaikan) di akhirat." Kemudian Rasūlullāh SAW.. diberi beberapa pakaian sejenis itu, lalu beliau mengirimkan satu pakaian kepada Umar. Maka Umar berkata: "Bagaimāna aku memakainya, padahal engkau telah mengatakan tentangnya apa yang telah engkau katakan?" Beliau bersabda: "Aku tidak memberikannya kepadamu untuk engkau pakai, tetapi agar engkau menjualnya atau memberikannya kepada orang lain." Maka Umar pun mengirimkan pakaian itu kepada saudaranya di Makkah yang saat itu belum masuk Islam. (HR. al-Bukhārī, Kitāb al-Libās, No. 5841)⁴¹

Lafaz kunci dalam hadis ini yang secara langsung mencerminkan dimensi Ukhuwah waṭaniyyah adalah frasa فَأَرْسَلَ بِهَا عُمَرُ إِلَى أَخٍ لَهُ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ "Maka Umar mengirimkannya kepada saudaranya dari penduduk Makkah sebelum ia masuk Islam. Hadis ini secara eksplisit menunjukkan bahwa Umar ibn al-Khattāb menjalin hubungan baik dan berbagi kebaikan dengan saudaranya yang berbeda keyakinan, dalam satu ikatan kesamaan tanah air dan keturunan.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam Fath al-Bārī menegaskan bahwa tindakan Umar ini merupakan dalīl bolehnya menjalin silaturahmi dengan kerabat non-Muslim (*jawāz ṣilat al-qārib al-kāfir*), selama tidak berkaitan dengan dukungan terhadap permusuhan terhadap Islam.⁴²

⁴¹ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*, Kitāb al-Libās, Bāb al-Dibāj wa al-Ḥarīr li al-Rijāl, No. 5841 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H); lihat juga Kitāb al-Zakāh, No. 1442. Redaksi lengkap dengan lafaz kunci ukhuwwah waṭaniyyah diriwayatkan juga oleh Muslim (*Kitāb al-Libās wa al-Zīnah*, No. 2068) dan al-Nasā‘ī (*Kitāb al-Zīnah*, No. 5302).

⁴² Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Libās, Bāb Libs al-Ḥarīr li al-Rijāl (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), jil. 10, h. 271–273. Ibn Hajar menegaskan bahwa tindakan Umar menghadiahkan pakaian kepada saudaranya yang belum Muslim merupakan dalīl "jawāz ṣilat al-qārib al-kāfir" (bolehnya menjalin silaturahmi dengan kerabat non-Muslim).

Dalam perspektif ‘ilm hadis, hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak melarang interaksi sosial, pemberian hadiah, dan hubungan kemanusiaan yang bermartabat dengan non-Muslim yang hidup damai dalam satu komunitas. Al-Māwardī dalam al-Aḥkām al-Sultāniyyah menegaskan bahwa Islam membedakan antara non-Muslim yang memusuhi (*kafir ḥarbī*) dan non-Muslim yang hidup berdampingan secara damai (*kafir mu‘āhad*), dan bahwa hubungan sosial yang baik dengan kelompok kedua merupakan bagian dari ajaran Islam.⁴³

Dalam konteks pendidikan multikultural di pesantren, hadis ini menjadi landasan normatif untuk membangun nilai Ukhuwah waṭaniyyah: sikap menghargai, berbagi kebaikan, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh warga bangsa tanpa memandang perbedaan agama. Sebagaimana ditegaskan M. Quraish Shihab, Ukhuwah waṭaniyyah dalam Islam memiliki akar normatif yang kuat, baik dari QS. al-Mumtaḥanah: 8 maupun dari tradisi hadis seperti yang tercermin dalam riwayat ini, yang menunjukkan bahwa persaudaraan sebangsa dan setanah air merupakan dimensi nyata dari ajaran Islam yang inklusif.⁴⁴

Dimensi Ukhuwah ini kemudian berkembang lebih luas menuju Ukhuwah insāniyyah, persaudaraan kemanusiaan yang melampaui batas ‘aqidah maupun kebangsaan, sebagaimana tercermin dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ قَيْسٍ الْمَاصِرِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي قُرَّةٍ

قَالَ: كَانَ حُذَيْفَةُ بِالْمَدَائِنِ، فَكَانَ يَذْكُرُ أَشْيَاءَ قَالَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ

حُذَيْفَةُ إِلَى سَلْمَانَ، فَيَقُولُ سَلْمَانُ: يَا حُذَيْفَةُ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْضَبُ

⁴³ Al-Māwardī Abū al-Ḥasan, Al-Aḥkām al-Sultāniyyah wa al-Wilāyāt al-Dīniyyah, taḥqīq Aḥmad Mubārak al-Baghdādī (Kuwait: Dār Ibn Qutaybah, 1989), h. 298–305. Al-Māwardī membedakan kafir ḥarbī yang memusuhi dari kafir mu‘āhad yang hidup damai, dan menegaskan bahwa hubungan sosial yang baik dengan kelompok kedua dianjurkan Islām.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur‘ān: Tafsīr Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996), h. 487–488. Shihab mendasarkan ukhuwwah waṭaniyyah pada QS. al-Mumtaḥanah: 8 yang mengizinkan berbuat adil dan baik kepada non-Muslim yang tidak memerangi kaum Muslimin, dan menarik relevansinya terhadap konteks kebangsaan Indonesia yang majemuk.

فَيَقُولُ، وَيَرْضَى وَيَقُولُ، لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فَقَالَ: " أَيْمًا

رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي سَبَبْتُ سَبَّةً فِي غَضَبِي، أَوْ لَعَنْتُ لَعْنَةً، فَإِنَّمَا أَنَا مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُونَ،

وَإِنَّمَا بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، فَاجْعَلْهَا صَلَاةً عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁴⁵

Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Amr, telah menceritakan kepada kami Zaidah, telah menceritakan kepada kami Umar bin Qais al-Masir, dari Amr bin Abi Qura, yang berkata: 'Hudzaifah berada di Madain, lalu ia menyebutkan beberapa hal yang dikatakan oleh Rasūlullāh saw.. Kemudian Hudzaifah datang kepada Salman, dan Salman berkata: 'Wahai Hudzaifah, sesungguhnya Rasūlullāh saw. pernah marah, kemudian beliau berkata, dan beliau senang, kemudian beliau berkata, "Aku tahu bahwa Rasūlullāh saw. pernah berkhotbah dan bersabda: 'Setiap orang yang aku cela dalam kemarahanku, atau aku kutuk, maka sesungguhnya aku hanyalah seorang anak Adam yang marah sebagaimāna mereka marah. Dan sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, maka jadikanlah itu sebagai du'ā' untuknya di hari kiamat.

Nabī Muhammad SAW. menegaskan bahwa misinya adalah membawa rahmat tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Hadis ini dapat dijadikan landasan dalam pendidikan multikultural untuk menunjukkan bahwa Islam menghormati keberagaman dan berusaha menciptakan kedamaian universal.

Hadis Al Ukhuwah dapat dijadikan landasan dalam membangun harmoni sosial di pesantren, termasuk dalam menciptakan kurikulum pendidikan yang menekankan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan demikian, kajian hadis al-ukhuwah berperan penting dalam membentuk generasi santri yang mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat yang heterogen.⁴⁶

⁴⁵ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, Juz 39, Halaman 110,

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islām: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru*, Jakarta: Kencana, 2002.

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، وَيُقَاتِلُ دُونَ الْمَظْلُومِ وَلَا يَخْذُلُهُ. فَإِنْ قَاتَلَ دُونَ الْمَظْلُومِ فَلَا قُودَ

عَلَيْهِ وَلَا قِصَاصٌ". (رواه البخاري ٢٥٤٩)

Artinya : Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak menzalimi, tidak menyerahkannya (kepada musuh), dan ia membela orang yang terzalimi serta tidak meninggalkannya. Jika ia berperang untuk membela orang yang terzalimi, maka tidak ada hukuman qisas atau balasan atasnya. (HR. Bukhari No 2549)⁴⁷

Hadis ini mengandung makna moral yang dapat diperluas ke ranah *Ukhuwah insaniyah*, yakni solidaritas lintas agama dan budaya

Ukhuwah Islamiyah tercermin dalam sikap persaudaraan sesama Muslim, Ukhuwah Wathaniyah diwujudkan melalui semangat kebangsaan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, sedangkan Ukhuwah Insaniyah tercermin dalam sikap kemanusiaan universal, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, teori *tathbiq al-hadis* dan resepsi hadis digunakan untuk menjelaskan proses transformasi nilai hadis Ukhuwah dari teks keagamaan menjadi praktik sosial dan budaya pendidikan di pesantren.

Definisi Operasional dan Konseptual al-ukhuwah

1. Definisi Etimologis

Secara etimologis, kata al-ukhuwah (الأخوة) berasal dari akar kata al-akh (الأخ) yang dalam bahasa Arab memiliki dua makna dasar yang saling berkaitan. Pertama, bermakna "saudara" dalam pengertian hubungan nasab (keturunan). Kedua, bermakna "memperhatikan" atau "memelihara" (al-mu'ākhat) yakni hubungan yang dibangun atas dasar perhatian, kepedulian, dan kebersamaan, terlepas dari ikatan darah.⁴⁸ Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa al-akh mencakup saudara kandung, saudara sesusuan, saudara sepersukuan, dan siapa pun yang memiliki ikatan persamaan dan keserasian baik dalam keturunan, agama, profesi, maupun nilai-nilai yang dianut.

Bentuk masdar Ukhuwah menunjukkan makna abstrak dari hubungan itu sendiri: bukan sekadar status sebagai "saudara", melainkan kualitas dan dinamika

⁴⁷ Ismail al-Mughirah, *Kitāb Ṣaḥīḥ Bukhārī, Bab Yamin ar-Rajul li Shahibihi: Innahu Akhuhi idza Khafa 'Alaihi al-Qatl aw Nahwahu*, Ḥadīṣ No. 2549. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

⁴⁸ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1993), jil. 1, 28–29. Lihat juga al-Rāghib al-Asfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī (Damaskus: Dār al-Qalam, 1992), 68.

persaudaraan yang terus dirawat dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Ini membedakan Ukhuwah dari sekadar akhawiyyah (status formal sebagai saudara): Ukhuwah adalah persaudaraan yang hidup, bukan sekadar label identitas.⁴⁹

2. Definisi Terminologis

Secara terminologis, al-ukhuwah didefinisikan oleh para ulamā' dengan berbagai rumusan yang saling melengkapi. Al-Rāghib al-Asfahānī dalam *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* mendefinisikan Ukhuwah sebagai: "keserasian dan kesepadanan antara dua pihak, baik dalam hal kelahiran dari satu ayah-ibu, persusuan, suku, agama, persahābahan, maupun kesamaan profesi."⁵⁰ Definisi ini menegaskan bahwa Ukhuwah dalam Islam bersifat inklusif: ia tidak terbatas pada ikatan biologis, tetapi mencakup seluruh dimensi kebersamaan manusiawi.

Imām Ḥasan al-Bannā mendefinisikan Ukhuwah Islamiyah sebagai: "keterikatan hati dan jiwa dengan ikatan 'aqīdah dan 'aqīdah adalah ikatan yang paling kokoh dan paling mulia."⁵¹ Definisi ini menekankan dimensi batin (qalbiyyah) Ukhuwah yang melampaui formalitas syariat. Sementara itu, M. Quraish Shihab merumuskan bahwa Ukhuwah dalam Islam mencakup tiga dimensi yang bertingkat: Ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan sesama Muslim), Ukhuwah waṭaniyyah (persaudaraan sesama warga bangsa), dan Ukhuwah insāniyyah (persaudaraan sesama manusia tanpa batas).⁵²

3. Definisi Operasional dalam Penelitian Ini

Berdasarkan tinjauan etimologis dan terminologis di atas, dalam penelitian ini al-ukhuwah didefinisikan secara operasional sebagai ikatan persaudaraan yang bersumber dari nilai-nilai normatif hadis Nabī Muhammad saw., yang diwujudkan melalui tiga dimensi:

- (1) Ukhuwah Islamiyyah persaudaraan atas dasar kesamaan 'aqīdah;
- (2) Ukhuwah waṭaniyyah persaudaraan atas dasar kesamaan bangsa; dan

⁴⁹ Perbedaan antara ukhuwwah sebagai kualitas relasi yang aktif dan akhawiyyah sebagai status pasif diuraikan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah bayn al-Ikhtilāf al-Mashru' wa al-Tafarruq al-Madhmūm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), 88–90.

⁵⁰ Al-Rāghib al-Asfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, 68. Teks Arab: "al-Akh: *al-mushārik fī al-wilādah min al-abawayn aw aḥadihimā, wa yuttawasi 'u fīhi fa-yuqālu li-l-mushārik fī al-qabīlah aw fī al-dīn aw fī al-ṣinā'ah aw fī al-mu'āmalah*."

⁵¹ Ḥasan al-Bannā, *Majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Shahīd Ḥasan al-Bannā* (Kairo: Dār al-Tawzī' wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1992), 305. Dikutip juga dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān: Tafsīr Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 487.

⁵² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān*, 486–490. Shihab mengembangkan trilogi ukhuwwah ini berdasarkan QS. al-Ḥujurāt: 10 (ukhuwwah Islāmiyyah), QS. al-Mumtaḥanah: 8 (ukhuwwah waṭaniyyah), dan QS. al-Nisā': 1 (ukhuwwah insāniyyah).

(3) Ukhuwah insāniyyah persaudaraan atas dasar kemanusiaan universal.

Dalam konteks penelitian ini, al-ukhuwah dioperasionalkan melalui tujuh indikator empiris yang dapat diamati:

- (a) *rahmah* (kasih sayang),
- (b) *ta'āwun* (tolong-menolong),
- (c) *salām* (perdamaian),
- (d) *'adl* (keadilan),
- (e) *naṣīḥah* (kepedulian sosial),
- (f) *ta'āṭuf* (empati), dan
- (g) *musāwāh* (kesetaraan)."

Ketujuh indikator ini merupakan nilai-nilai yang secara konsisten muncul dalam hadis-hadis al-ukhuwah yang dianalisis dalam penelitian ini, dan menjadi tolok ukur untuk mengidentifikasi manifestasi Ukhuwah dalam praktik pendidikan multikultural di Pesantren Welas Asih.⁵³

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan menyeluruh kepada pembaca, penelitian ini disusun dalam empat bab yang saling berkaitan dan membentuk satu alur kajian yang koheren, mulai dari fondasi normatif hadis hingga implementasi empiris di lapangan.

Bab I (Pendahuluan) memaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi penelitian tentang relevansi hadis-hadis al-ukhuwah dalam *Kutub al-Sittah* terhadap pengembangan pendidikan multikultural di pesantren. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kerangka berpikir yang meliputi grand theory (kritik hadis), middle range theory (*fiqh al-ḥadīṣ* dan kajian makna Ukhuwah), dan applied theory (*Taṭbīq al-ḥadīṣ* dan teori resepsi Stuart Hall). Bab I ditutup dengan sub-bab sistematika penulisan yang sedang dibaca ini.

Bab II (Tinjauan Pustaka dan Teori) menyajikan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hadis-hadis al-ukhuwah, *fiqh al-ḥadīṣ*, pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, serta pendidikan di pesantren. Bab ini juga mengidentifikasi research gap dan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian sebelumnya, sekaligus menjelaskan kerangka teoritis yang digunakan secara lebih rinci. Kebaruan penelitian

⁵³ Tujuh indikator empiris ini merupakan sintesis dari nilai-nilai yang secara konsisten muncul dalam 12 ḥadīṣ al-ukhuwwah yang dianalisis, dikonfirmasi melalui kajian mufradāt al-ḥadīṡ dan fiqh al-ḥadīṡ, serta divalidasi melalui observasi lapangan di Pesantren Welas Asih.

ini terletak pada integrasi pendekatan *takhrīj al-ḥadīś*, *naqd al-Hadis*, *syarh al-Hadis*, *asbab al-wurud*, dan resepsi hadis dalam satu bangunan analisis yang kemudian dihubungkan dengan praktik pendidikan multikultural di pesantren secara empiris.

Bab III (Metodologi Penelitian) menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif yang mengombinasikan *library research* (kajian teks hadis) dengan *field research* (penelitian lapangan di Pesantren Welas Asih). Bab ini menjelaskan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang mencakup analisis hadis (*takhrīj*, *naqd al-sanād*, *naqd al-matn*, dan *fiqh al-ḥadīś*) dan analisis data lapangan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Bab III juga menjelaskan kerangka pemilihan 12 hadis al-ukhuwah dari Kutub al-Sittah, kriteria penentuan informan, mekanisme saturasi data, serta pertimbangan etika penelitian.

Bab IV (Pembahasan Hasil Penelitian) menyajikan deskripsi data penelitian tentang profil, sejarah, sistem pendidikan, dan budaya Pesantren Welas Asih, dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian yang meliputi: (1) inventarisasi dan analisis kualitas *sanād*-matn 12 hadis al-ukhuwah dalam *Kutub al-Sittah*; (2) analisis *fiqh al-ḥadīś* yang menggali nilai-nilai sosial-humanistik dari hadis-hadis tersebut; (3) implementasi nilai hadis al-ukhuwah dalam kurikulum dan praktik pendidikan multikultural di Pesantren Welas Asih; serta (4) analisis pola resepsi hadis al-ukhuwah oleh pengasuh, ustaz, dan santri melalui kerangka *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Bab ini ditutup dengan kontribusi penelitian, keterbatasan penelitian, dan implikasi temuan bagi pengembangan kajian hadis dan pendidikan Islam multikultural.

Bab V (Penutup) dalam penelitian ini disusun secara runtut ke dalam empat bagian utama untuk memberikan sintesis akhir yang komprehensif. Diawali dengan Kesimpulan yang menguraikan tujuh poin capaian riset secara kronologis, mulai dari otentisitas *sanād*-matn, perluasan makna ke Ukhuwah insāniyah, bukti konkrit living Hadis (emik-etik), pola resepsi santri (dominant, negotiated, oppositional), hingga justifikasi metodologis menggunakan pendekatan *ta'wil bi al-maqāṣid*. Alur kemudian berlanjut pada Sub-bab Implikasi yang memetakan dampak temuan ini ke dalam tiga dimensi (teoritis, praktis, dan akademik), disusul oleh sub-bab Saran yang merumuskan rekomendasi aplikatif bagi pengelola Peacesantren Welas Asih serta peta jalan (*roadmap*) interdisipliner bagi peneliti selanjutnya. Bab ini ditutup dengan Sub-bab Penutup *sebagai closing statement* yang menegaskan urgensi teologis dan sosiologis dari pemaknaan hadis al-ukhuwah sebagai solusi inklusif dalam menjawab tantangan intoleransi serta kekerasan di era kontemporer.